

# **Pengaruh Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat Suku Maya Kabupaten Raja Ampat (Studi Pada Bahasa Abel Suku Maya Di Kampung Kali Toko Distrik Teluk Maya Libit)**

**Vini P. Rumbewas<sup>1</sup>, Nur Hidayah<sup>2</sup>, Dg Pabalik<sup>3</sup>**

Program Studi Sosiologi, Fisip, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah : a) untuk mengetahui lebih mendalam, detail dalam mengenali, menganalisis, serta mengidentifikasi berapa besar pengaruh modernisasi terhadap dinamika kebudayaan masyarakat suku Maya Kabupaten Raja Ampat. b) untuk mengetahui sikap masyarakat suku Maya dalam mengembangkan dan melestarikan bahasa daerah mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bahasa daerah itu tidak mengalami kepunahan akibat dari arus modernisasi. Karena bahasa daerah merupakan salah satu kebudayaan paling penting dalam kehidupan manusia, jika bahasa itu punah maka seorang akan kehilangan identitasnya atau jati diri yang sebenarnya. Jenis Penelitian ini Eksperimen ( Kuantitatif ) adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menemukan hubungan sebab akibat antara variabel dengan cara melakukan kontrol langsung terhadap faktor penyebab. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data diawali dengan identifikasi masalah yang ada yaitu pengaruh modernisasi menjadi tolak ukur dinamika kebudayaan bahasa daerah suku Maya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Kebudayaan pada dasarnya adalah identitas sebuah daerah. Dengan kebudayaan banyak sekali keuntungan dan juga pelajaran yang didapat. Kebudayaan juga seharusnya dilestarikan khususnya oleh warga masyarakat setempat. Jangan sampai kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah sejak dahulu kala diambil begitu saja atau diakui oleh daerah lain bahkan oleh Negara lain. Maka dari itu diharapkan seluruh masyarakat Raja Ampat dapat melestarikan daerahnya masing – masing agar bertahan sampai dikemudian hari. 2) Dalam sejarah peradaban di Raja Ampat, bahasa Melayu Papua memainkan peran bukan saja sebagai bahasa pengantar yang digunakan setiap saat, tetapi juga untuk mempererat hubungan antar semua kelompok suku dan juga sebagai bahasa komunikasi dengan kelompok suku di wilayah lain di luar Raja Ampat. Sampai sekarang kedua bahasa ini masih digunakan sebagai lingua franca, meskipun bahasa Melayu Papua sangat dominan dibandingkan dengan bahasa Abel suku Maya di kampung Kalitoko Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat.

**Kata Kunci :** Modernisasi, Dinamika Kebudayaan, Suku Maya

## **PENDAHULUAN**

Setiap perubahan yang terjadi dalam suatu bidang akan membawa perubahan di bidang lainnya. Hal ini dikarenakan dalam struktur masyarakat setiap bidang saling berkaitan satu sama yang lain. Selain itu setiap perubahan yang terjadi akan berdampak positif dan negatif. Karena semua perubahan ini membawa dampak yang berbeda-beda bagi kehidupan masyarakat. Pada

dasarnya semua bangsa dan masyarakat didunia ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi. Modernisasi diyakini sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional ke suatu masyarakat yang modern.

Kebudayaan merupakan sistem ide atau gagasan yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan luar dalam hal ini kebudayaan barat Amerika sedangkan kebudayaan lokal yaitu kebudayaan Indonesia. Secara tidak sengaja kebudayaan lokal mulai luntur berlahan-lahan oleh pengaruh kebudayaan barat yang cenderung bebas dan berkembang pesat. Istilah kebudayaan pertama kali di kenal oleh seorang ahli antropologi dari Inggris bernama Sir Edward Burnett Tylor pada tahun 1871. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, bahasa, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, asas dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan waktu, konsep kebudayaan kemudian dianggap terbatas pada sesuatu yang indah-indah seperti candi, seni rupa, seni suara, sastra, dan tari.

Faktor utama munculnya modernisasi dinegara-negara maju yang berupaya transfer budaya lokal mereka keseluruh dunia dan mengenalnya sebagai nilai-nilai global. Bagi Negara Indonesia penyebaran budaya negara-negara maju menjadi ancaman bagi budaya lokal yang mencitrakan khasan daerah-daerah di Indonesia. Budaya-budaya lokal semakin tergerus dan terlupakan. Semangat nasionalisme semakin memudar dan maraknya budaya populer. Dampak modernisasi terhadap dinamika kebudayaan sangat dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia yang turut serta menerima perkembangan global telah merasakan adanya revolusi melalui peran teknologi informasi dan komunikasi. Modernisasi mulai mengaburkan batasan-batasan kebudayaan lokal di Indonesia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tumbuh pesat saat ini, berdampak pada kebudayaan suku - suku di Raja Ampat. Apablagi Kabupaten Raja Ampat merupakan Kabupaten bahari dengan kekayaan wisata bawa laut terindah di dunia, yang menarik para wisatawan luar masuk ke Raja Ampat dengan membawa pengaruh budaya mereka dalam hal bahasa terutama bahasa internasional yaitu bahasa Inggris.

Membawa pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat Raja Ampat lambat laun meninggalkan bahasa aslinya, dengan menggunakan bahasa campuran ( bahasa Biak, bahasa melayu, dan bahasa Inggris ) dan melupakan bahasa daerahnya, sehingga bahasa daerah itu mengalami kepunahan. Contohnya generasi penerus mereka ( anak-anak ) lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, bahkan ada yang tidak tau sama sekali bahasa daerahnya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah : a) untuk mengetahui lebih mendalam, detail dalam mengenali, menganalisis, serta mengidentifikasi berapa besar pengaruh modernisasi terhadap dinamika kebudayaan masyarakat suku Maya Kabupaten Raja Ampat. b) untuk mengetahui sikap masyarakat suku Maya dalam mengembangkan dan melestarikan bahasa daerah mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bahasa daerah itu tidak mengalami kepunahan akibat dari arus modernisasi. Karena bahasa daerah merupakan salah satu kebudayaan paling penting dalam kehidupan manusia, jika bahasa itu punah maka seorang akan kehilangan identitasnya atau jati diri yang sebenarnya

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini Eksperimen ( Kuantitatif ) adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menemukan hubungan sebab akibat antara variabel dengan cara melakukan kontrol langsung terhadap faktor penyebab. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data diawali dengan identifikasi masalah yang ada yaitu pengaruh modernisasi menjadi tolak ukur dinamika kebudayaan bahasa daerah suku Maya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat Suku Maya**

Modernisasi dan budaya, sudah membuat masyarakat Raja Ampat harus bersiap-siap menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Salah satunya adalah kebudayaan. Bagi daerah Raja Ampat kebudayaan adalah salah satu kekuatan yang memiliki kekayaan nilai yang beragam, termasuk keseniannya. Kesenian rakyat, salah satu bagian dari kebudayaan Raja Ampat tidak luput dari pengaruh Modernisasi. Modernisasi dalam kebudayaan dapat berkembang dengan cepat, hal ini tentunya dipengaruhi oleh adanya kecepatan

dan kemudahan dalam memperoleh akses komunikasi dan berita namun hal ini justru menjadi bumerang tersendiri dan menjadi suatu masalah yang paling krusial atau penting dalam Modernisasi, Perkembangan Modernisasi menimbulkan berbagai masalah dalam berbagai bidang, seperti bidang kebudayaan. Dimana budaya asli suatu daerah mulai hilang, terjadi erosi nilai-nilai suatu budaya, menurunkan rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kepercayaan diri hilang, gaya hidup kebarat-baratan serta masalah dalam eksistensi kebudayaan daerah yang dapat kita lihat dari menurunnya rasa cinta terhadap kebudayaan yang menjadi jati diri bangsa. Sebagai generasi muda, kita seharusnya bisa menyeleksi mana yang baik dan bermanfaat untuk masa depan.

Modernisasi mempunyai dampak yang besar terhadap budaya, dimana kontak budaya melalui media massa menyadarkan dan memberikan informasi tentang keberadaan nilai-nilai budaya lain yang berbeda dari yang dimiliki dan dikenal selama ini. Kesenian bangsa Raja Ampat yang memiliki kekuatan etnis dari berbagai macam daerah juga tidak dapat lepas dari pengaruh kontak budaya ini. Budaya yang dulunya ramah-tamah, gotong royong dan sopan berganti dengan budaya barat, seperti pergaulan bebas, gaya berpakaian yang ala barat, dan lain sebagainya. Modernisasi mungkin saja mendatangkan musibah kepada seni dan kebudayaan kita, Tetapi dari sudut pandang yang lain, Modernisasi bisa memberikan kesempatan istimewa untuk bangsa-bangsa yang kaya dengan budaya. Seni kita akan tersebar ke luar batas negara dan memberikan pengaruh kepada dunia. pada berbagai era seni dan kebudayaan suku Maya menemukan identitasnya. Tapi karena masuknya budaya Modernisasi, kebudayaan kita jadi ikut oleh arus budaya yang lebih besar. Masalah inilah yang mungkin terjadi hari ini. Karena itu, Suku Maya tidak perlu takut pada pengaruh asing. Kita harus berusaha untuk memahami bagaimana seni dan kebudayaan bisa menjadi benteng pertahanan identitas dan tradisi kita selanjutnya. Ketidak jelasan akan pemahaman nilai-nilai kebudayaan sangat dipengaruhi oleh pola pikir yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Arus budaya Modernisasi yang sudah mengakar dan mendarah-daging pada pola pikir masyarakat sosial. Demikian itu sudah jelas, bila dilihat dari budaya konsumtif, instan, stail, gaya hidup dan lain-lain. Budaya Modernisasi tidak dapat dibendung, ditentang, apalagi ditolak. Yang mesti kita lakukan sekarang ini adalah bagaimana budaya Modernisasi mendatangkan manfaat bagi budaya suku Maya, serta

bagaimana memfilterisasi budaya tersebut yang mempengaruhi pada pola pikir kebudayaan Suku Mayat.

### **Dampak Positif dan Negatif Terhadap Pengaruh Modernisasi di Suku Maya**

Proses saling mempengaruhi adalah gejala yang wajar dalam interaksi antar masyarakat. Melalui interaksi dengan berbagai masyarakat lain, suku Maya ataupun kelompok-kelompok masyarakat yang mendiami nusantara telah mengalami proses dipengaruhi dan mempengaruhi. Kemampuan berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa itu kebudayaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah. Perubahan yang terjadi saat ini berlangsung begitu cepat. Hanya dalam jangka waktu satu generasi banyak negara-negara berkembang telah berusaha melaksanakan perubahan kebudayaan, padahal di negara-negara maju perubahan demikian berlangsung selama beberapa generasi. Pada hakekatnya suku Maya, juga bangsa-bangsa lain, berkembang karena adanya pengaruh-pengaruh luar.

### **Kebudayaan Suku Maya Distrik Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat**

Teluk Mayalibit adalah teluk yang lain dari yang lain. Berada di kepulauan Waigeo, satu dari empat pulau besar di Kepulauan Raja Ampat, di Papua Barat, teluk ini seolah membagi Pulau Waigeo menjadi dua. Teluk Mayalibit dikatakan lain dari yang lain karena selain berukuran besar juga merupakan teluk tertutup dengan dinding-dinding batuan karang (karst) yang nampak kokoh membingkai kawasan teluknya. Nama mayalibit konon berasal dari nama suku yang mendiami pulau ini, yaitu suku Maya. Kawasan teluk ini begitu unik karena struktur teluk seolah mengisolasi sejumlah air laut di wilayah bermulut sempit sekira 350 m. Hal inilah yang telah menyebabkan pertukaran massa air tidak terjadi sebagaimana mestinya. Saat pasang surut laut maka akan terbentuk arus yang sangat deras di pintu masuk teluk yang sempit ini. Air seolah bergolak berebutan mengalir di antara celah teluk. Kondisi teluk yang demikian menyebabkan biota yang mendiaminya ikut menyesuaikan diri. Itulah mengapa kondisi perairan di dalam teluk ini relatif berbeda dengan kondisi perairan di luar teluk. Keunikan lingkungannya yang tertutup hingga serupa danau air laut yang dikepung batuan karst adalah salah satu alasan kenapa kawasan teluk ini patut dilindungi. Selain itu, kawasan ini juga terbilang kaya potensi

sumber daya alamnya, yaitu potensi perairannya (misal ikan lema atau ikan kembung) dan potensi hutan bakaunya.

### **Sikap Masyarakat Suku Maya Terhadap Pengembangan Dan Pelestarian Bahasa Daerah Mereka**

Masyarakat suku Maya mempunyai bahasa daerah yang unik, adapun setiap suku pasti mempunyai bahasa ibu atau bahasa nenek moyang mereka. Adapun sikap masyarakat suku maya dalam melestraikan bahasa mereka yakni dengan cara kebiasaan orang tua mereka dalam berkomunikasi kepada anaknya dengan menggunakan bahasa daerah, adapun saat adak ini mulai belajar berbicara orang tua mereka terlebih dahulu mengenalkan atau menggunakan bahasa daerahnya. Tentunya sikap inilah yang membuat bahasa daerah suku Maya agar tetap lestari.

Adapun penyebaran-penyebaran bahasa kebudayaan di Kabupaten Raja Ampat sehingga membuat Raja Ampat dikenal dengan kebudayaannya : 1) Bahasa Ma'ya; yaitu bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Wawiyai (Teluk Kabui), suku Laganyan (Kampung Araway, Beo dan Lopintol) dan suku Kawe (Kampung Selpele, Salio, Bianci dan Waisilip). Mereka menggunakan satu bahasa yang terdiri dari beberapa dialek, yaitu dialek Wawiyai, Laganyan, dan Kawe. 2) Bahasa Ambel (-Waren); yaitu bahasa yang digunakan oleh penduduk yang mendiami beberapa kampung di timur Teluk Mayalibit, seperti Warsamdin, Kalitoko, Wairemak, Waifoi, Go, dan Kabilol, serta Kabare dan Kapadiri di Waigeo Utara. 3) Bahasa Batanta. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat yang mendiami sebelah selatan Pulau Batanta, yaitu penduduk Kampung Wailebet dan Kampung Yenanas. 4) Bahasa Tepin. Bahasa ini digunakan oleh penduduk di sebelah utara ke arah timur Pulau Salawati, yaitu penduduk di Kampung Kalyam, Solol, Kapatlap, dan Samate, dengan beberapa dialek yaitu, dialek Kalyam Solol, Kapatlap dan Samate. 5) Bahasa Moi. Bahasa ini adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk di Kampung Kalobo, Sakabu, dan sebagian Kampung Samate. Bahasa Moi yang dipakai di Salawati merupakan satu dialek bahasa Moi yang berasal dari daratan besar sebelah barat wilayah Kepala Burung, yang berbatasan langsung dengan Selat Sele. 6) Bahasa Matbat. Istilah Matbat merupakan nama yang diberikan untuk mengidentifikasi penduduk dan bahasa asli Pulau Misool. Orang asli Misool disebut orang Matbat dan bahasa mereka disebut bahasa Matbat. Penduduk yang merupakan penutur asli bahasa Matbat ini tersebar di Kampung Salafen, Lenmalas, Atkari, Folley, Tomolol, Kapatcool, Aduwei, dan Magey. 7) Bahasa Misool. Sebutan

ini diberikan oleh penduduk Misool yang berbahasa Misool sendiri. Bahasa Misool ini berbeda sekali dengan bahasa Matbat. Orang yang menggunakan bahasa Misool ini dipanggil dengan sebutan Matlou oleh orang Matbat, yang berarti orang pantai. Orang Misool yang menggunakan bahasa Misool pada umumnya beragama Islam, yang tersebar di Kampung Waigama, Fafanlap, Gamta, Lilinta, Yelu, Usaha Jaya, dan Harapan Jaya. Bahasa ini juga digunakan oleh beberapa kampung Islam di Salawati seperti Sailolof kampung Islam, dan Samate. 8) Bahasa Biga. Bahasa ini adalah salah satu bahasa migrasi yang berada di sebelah tenggara Pulau Misool, yang digunakan oleh penduduk yang mendiami Kampung Biga di tepi Sungai Biga (Distrik Misool Timur Selatan). Penduduk dan bahasa ini diperkirakan bermigrasi dari Pulau Waigeo, yaitu dari Kampung Kabilol, yang berbahasa Ambel. Peneliti perlu mengadakan penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah bahasa Biga memiliki kemiripan dengan bahasa Ambel. 9) Bahasa Biak. Bahasa Biak di Raja Ampat merupakan bahasa yang bermigrasi dari Pulau Biak dan Numfor bersamaan dengan penyebaran orang Biak ke Raja Ampat. Bahasa Biak ini dibagi menjadi beberapa dialek, yaitu Biak Beteu (Beser), Biak Wardo, Biak Usba, Biak Kafdaron, dan Biak Numfor. 10) Bahasa-bahasa lain. Dengan arus migrasi penduduk dari Kepulauan Maluku dan wilayah bagian barat lainnya, maka terdapat juga beberapa bahasa yang dipakai oleh penduduk pendatang di Raja Ampat seperti bahasa Ternate, Seram, Tobelo, Bugis, Buton, dan Jawa. Bahasa-bahasa ini merupakan bahasa-bahasa minoritas karena penuturnya tidak terlalu banyak.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa : 1) Kebudayaan pada dasarnya adalah identitas sebuah daerah. Dengan kebudayaan banyak sekali keuntungan dan juga pelajaran yang didapat. Kebudayaan juga seharusnya dilestarikan khususnya oleh warga masyarakat setempat. Jangan sampai kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah sejak dahulu kala diambil begitu saja atau diakui oleh daerah lain bahkan oleh Negara lain. Maka dari itu diharapkan seluruh masyarakat Raja Ampat dapat melestarikan daerahnya masing – masing agar bertahan sampai dikemudian hari. 2) Dalam sejarah peradaban di Raja Ampat, bahasa Melayu Papua memainkan peran bukan saja sebagai bahasa pengantar yang digunakan setiap saat, tetapi juga untuk mempererat hubungan antar semua kelompok suku dan juga sebagai bahasa komunikasi dengan kelompok suku di wilayah lain di luar Raja Ampat. Sampai sekarang kedua bahasa ini masih digunakan sebagai lingua franca, meskipun bahasa Melayu Papua sangat dominan dibandingkan dengan

bahasa Ambel suku Maya di ampung Kalitoko Teluk Mayalibit Kabupaten Raja Ampat. 3) Studi pada bahasa ambel suku Maya Kampung Kalitoko Distrik Teluk Mayalibit juga terdapat suku-suku lain yang mendiami daerah tersebut adalah suku-suku pendatang seperti suku Biak, Jawa, Ternate, Tidore, Tobelo, Seram, Bugis dan Buton. Mereka tersebar di kampung-kampung di Teluk Mayalibit seperti Kalyam, Solol, Samate, Fafanlap, Kalobo dan Sakabu. 4) Dan dapat di simpulkan bahwa ternyata keberadaan Kampung Kalitoko selain menarik karena keunikan kebudayaan masyarakatnya yang beragam, namun juga ternyata dapat menjadi icon bagi masyarakat Kampung-kampung di Distrik Teluk Mayalibit Khususnya dan bagi seluruh masyarakat Kabupaten Raja Ampat umumnya bahwa primitifitas atau adat istiadat asli peninggalan nenek moyang suku Maya itu harusnya bisa menjadi treadcenter dan suatu kebanggaan bagi kita yang mewarisinya karena bisa menjadi daya tarik bagi turis lokal maupun dari luar negeri untuk di jadikan bahan observasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *Kabupaten Raja Ampat dalam Angka*. Biro Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat.
- Basrowi M.S. *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Raja Ampat, 2005).
- Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*.; PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI. Jakarta
- Doyle Paul Johnson, 1994. *Teori Sosiologi:Klasik dan Modern*. Gramedia, Jakarta
- Garna, Y. K. 1999. *Teori Sosial dan Pembangunan Raja Ampat: Suatu Kajian melalui Diskusi*. Primaco Akademika. Bandung
- Hettne, B. 2001. *Teori Pembangunan dan Tiga Dunia*.: PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi Jilid 2*. Erlangga. Jakarta
- Horton, Paul B & Chester L. Hunt. 2006 *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta. Jakarta
- Linton, Ralph. 1984. *The Study of Man* : Jemmars. . Bandung
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaa dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* : Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta



- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, ed. 2005. *Teori Teori Kebudayaan.* : Kanisius. Yogyakarta
- Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1987).
- Satjipto Rahardjo, *Biarkan Hukum Mengalir*, ( Jakarta ; Buku Kompas, 2007 )
- Sorjono Soekanto, *Mengenal Sosiologi Hukum.* (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1989),
- Suwarsono, & So, A. Y. (1991). *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Raja Ampat.* Jakarta: LP3ES.
- Wikipedia.com. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan Raja Ampat* (diakses tanggal 21 Oktober 2013)
- Rostow, Walt W, *The Stages of Economic Growth dalam Economic History Review, New Series,* Vol. 12, No. 1 (1959), pp. 1-16, Cabridge: Blackwell Publishing
- . 1960, *The Stages of Economic Growth: A Non-communist Manifesto*, Cambridge, Mass.: Cambridge University Press
- Sztomka, Piotr. 2008, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada. Jakarta
- Weber . 1996, *The Protestant ethic and the spirit of capitalism*, Los Angeles: Roxbury Pub Co
- Vago. Steven, *Social Change*, Holt. Rinehart and Winston: Saint Louis University
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaa dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi.* : Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar.*: Rajawali. Jakarta
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, ed. 2005. *Teori Teori Kebudayaan.*: Kanisius.